

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama

: SITI ZULHIJJAH

Nim

: D01206177

Judul

: STUDI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI

PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 GEDANGAN-

SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Februari 2011

<u>Drs. H. Mahjuddin, M.Pd.I</u> NIP, 195112311982031165

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zulhijjah

NIM : D01206177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain akan tetapi hasil tulisan dan pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil dari pengambil-alihan karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Surabaya, 14 Juli 2011

Yang Membuat Pernyataan

Siti Zulhijjah

D01206177

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Siti Zulhijjah** ini telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima untuk memenuhi salah satu dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Pendidikan Islam

Surabaya, 22 Juli 2011

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARBI Dekan,

r. H. Nor Hamim, M.Ag 196203121991031002

Ketua,

Drs.H.M. Mahjuddin, M.Pd.J NIP. 197106102000031003

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M.Si NIP. 198111182009121003

Penguji I,

Dr. Abd. Chayyi Fanany, M.Si NIP. 194612061966051001

Penguji II,

<u>Drs. Suparto, M.Pd.I</u> NIP. 19690421995031002

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam hal pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, serta untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo.

Kompetensi guru merupakan kemampuan, keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai kepada pengevaluasian. Dalam hal pengevaluasian, seorang guru dikatakan berkompeten apabila memahami teknik dan prosedur evaluasi, serta mampu melaksanakan evaluasi sehingga didapat hasil evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar menagajar.

Pelaksanaan evaluasi tersebut dimulai dari perencanaan evaluasi, Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tersebut dimulai dari merumuskan perencanaan evaluasi, menganalisis kebutuhan (menentukan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi atau *blueprint*, mengembangkan draft instrumen, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrument baru), monitoring evaluasi, mengolah dan menafsirkan data serta pelaporan dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode deskripsi analisis dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan ditunjang oleh referensireferensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas di skripsi ini (library research). Adapun yang menjadi tolak ukur kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah hasil wawancara dan obsservasi yang telah dilaksanakan dan disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Dan setelah dilakukan penelitian di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo memiliki kompetensi yang tinggi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: kompetensi guru dan evaluasi pembelajaran

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR

SAMPUL	DALAM	i			
PERSETU	JUAN PEMBIMBING	ii			
PENGESA	AHAN TIM PENGUJI	iii			
мотто .		iv			
PERSEMI	BAHAN	v			
ABSTRAI	ζ	vi			
KATA PE	NGANTAR	vi			
DAFTAR	ISI	ix			
DAFTAR	TABEL	xi			
BAB I.	PENDAHULUAN				
	A. Latar Belakang	1			
	B. Rumusan Masalah	8			
	C. Tujuan Penelitian	8			
	D. Kegunaan Penelitian	9			
	E. Alasan Memilih Judul	10			
	F. Definisi Operasional	10			
	G. Sistematika Pembahasan	11			
BAB II.	KAJIAN PUSTAKA				
	A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	13			

		1.	rengernan Kompetensi Guru	13			
		2.	Macam-Macam Kompetensi Guru	16			
			a. Kompetensi Paedagogik	21			
			b. Kompetensi Kepribadian	23			
			c. Kompetensi Sosial	27			
			d. Kompetensi Profesional	32			
		3.	Karakteristik Kompetensi Guru	37			
		4.	Pentingnya Kompetensi Guru	40			
	B.	Eva	luasi Pembelajaran	44			
		1.	Pengertian Evaluasi Pembelajaran	44			
		2.	Tujuan Evaluasi Pembelajaran	50			
		3.	Fungsi Evaluasi Pembelajaran	52			
		4.	Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	58			
		5.	Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi Pembelajaran	66			
		6.	Jenis Evaluasi Pembelajaran	70			
		7.	Teknik Evaluasi Pembelajaran	72			
		8.	Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	76			
	C.	Kon	npetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam				
		Pela	ksanaan Evaluasi Pembelajaran	80			
BAB III.	METODE PENELITIAN						
	A.	Jenis	s Penelitian	83			
	B.	Rand	cangan Penelitian	85			

	C. Instrumen Penelitian	86				
	D. Lokasi Penelitian	87				
	E. Sumber Data	87				
	F. Teknik Pengumpulan Data	88				
	G. Pengecekan Data	90				
	H. Analisa Data	91				
BAB IV.	HASIL PENELITIAN					
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	93				
	B. Deskripsi Data	106				
BAB V.	PENUTUP					
	A. Kesimpulan	116				
	B. Saran-Saran	117				
DAFTAR F	PUSTAKA	xiii				
LAMPIRA	N-LAMPIRAN					

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	
Keadaan Guru SMA Negeri 1 Gedangan	98
Tabel 4.2	
Keadaan Karyawan SMA Negeri 1 Gedangan	101
Tabel 4.3	
Keadaan Siswa	102
Tabel 4.4	
Keadaan Sarana dan Prasarana	103

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting bagi suatu bangsa yang sedang membangun, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.² Oleh sebab itu bangsa dan negara harus mampu menciptakan suatu pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuannya itu.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas Pasal 3):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

¹Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: PT. Fermana, 2006), h.65

²E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.15, Cet.Ke-1

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab."

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, maka diperlukan penyempurnaan sistemik dalam komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen paling menentukan, karena di tangan guru-lah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.³

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan

³E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.Ke-4, h.5

proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas.⁴ Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal pada guru dan berujung pada guru pula.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru seharusnya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi, guru perlu menguasi berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya. Untuk menguasai serta meningkatkan kompetensi maka seorang guru hendaknya mengikuti pembinaan guru, guna mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.

Di sisi lain, guru harus memahami dan menghayati para peserta didik yang dibinanya karena wujud peserta didik pada setiap saat tidak akan sama. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Maka guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan

⁴Ibid, h.5



masyarakat pada masa yang akan datang. Seorang guru juga diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Demikian juga dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Dengan kompetensi yang dimiliki, ia dapat melakukan sesuatu dengan keinginan dan kehendaknya berdasarkan aturan atau norma yang berlaku. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar.

Kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting, bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melaksanakan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan maksimal.

Terlebih lagi bagi guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru umum. Guru agama harus menguasai segala aspek

⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Cet.Ke-1, h.60

kompetensi, hal ini dikarenakan selain melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melakukan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, seperti halnya membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, di samping menumbuhkan serta mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik lain.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain mampu menguasai materi dan mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut untuk dapat melaksanakan salah satu kompetensi, yakni evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/
pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam
kegiatan pendidikan.⁶ Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak
terelakkan dalam setiap kegiatan/ proses pembelajaran. Dengan kata lain,
kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari
kegiatan pembelajaran/ pendidikan. Oleh karena itu sudah sepatutnya seorang
guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi pembelajaran agar

⁶Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.6

dapat memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal.⁷

Seorang guru akan lebih menguasai kemampuan tersebut apabila sejak dini atau sejak sebagai calon guru sudah dikenalkan dengan kegiatan evaluasi. Guru akan dianggap memiliki kualifikasi kemampuan mengevaluasi apabila guru mampu menjawab mengapa, apa dan bagaimana evaluasi dalam kegiatan pembelajaran/ pendidikan.

Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar. Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis

⁷Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.190

⁸Prasetya Irawan, Evaluasi Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001), Cet.Ke-1, h.1

⁹Subari, Supervisi Pendidikan, (Jogjakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet.Ke-2, h. 174

dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan berbagai informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Seringkali dalam proses belajar mengajar, aspek evaluasi pembelajaran ini diabaikan. Dimana guru hanya memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun, pada saat guru membuat soal ujian atau tes (formatif), soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusunan soal yang baik dan benar serta pengolahan evaluasi pembelajaran yaitu pada pelaksanaan evaluasi formatif. Tes formatif ini adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik "telah terbentuk" (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah

ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran dalam bentuk skripsi yang berjudul "STUDI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 GEDANGAN-SIDOARJO".

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo?
- Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet.Ke-1, h.71

- Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam
 (PAI) dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo.
- Untuk mengetahui sejauh-mana pelaksanaan evaluasi pembelajaran
 Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitan ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- Bagi guru: sebagai masukan betapa pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan keterkaitan kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.
- Bagi peneliti: Sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang studi kompetensi guru PAI dalam evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan.
- Bagi dunia pendidikan pada umumnya: Untuk mengembangkan penelitian ilmu pendidikan, khususnya mata pelajaran agama Islam.

E. Alasan Memilih Judul

Penulis mengangkat dan memilih judul skripsi ini dengan mempertimbangkan berbagai alasan, antara lain:

- Kompetensi merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh Guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan bidang keagamaan sehingga proses pembelajaran akan berjalan optimal.
- 2. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (feed back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program serta kegiatan pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dengan menyebutkan definisi operasional sesuai judul, yakni:

- Kompetensi adalah kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar.¹¹
- 2. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar serta kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau swasta.¹²
- Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.¹³
- Evaluasi pembelajaran adalah pertimbangan professional atau suatu proses yang memungkinkan seseorang membuat pertimbangan tentang daya tarik atau nilai sesuatu.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

h.10

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab mempunyai sub bab yang satu sama lain saling berhubungan sebagai pembahasan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan laporan skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁴Suke Silverius, Evaluasi Belajar dan Umpan Balik, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h.4

A. Samana, Profesionalisme Keguruan, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Cet.Ke-1, h.44
 Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), Cet.Ke-1,

¹³Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama,1995), Cet.Ke-2, h.95

Bab satu yang memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yang memaparkan kajian pustaka yang terdiri dari tiga sub bab, yakni: Kompetensi Guru PAI (pengertian kompetensi guru, macammacam kompetensi guru, karakteristik kompetensi guru, pentingnya kompetensi guru), Evaluasi Pembelajaran (pengertian evaluasi pembelajaran, tujuan evaluasi pembelajaran, fungsi evaluasi pembelajaran, ruang lingkup evaluasi pembelajaran, prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran, jenis evaluasi pembelajaran, teknik evaluasi pembelajaran dan prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran) dan kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Bab tiga yang memaparkan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan analisis data.

Bab empat yang memaparkan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian dan deskripsi data.

Bab lima yang memaparkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan." Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. 16

Broke dan Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah: "Descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningfull" (Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.50

¹⁶Trianto dan Titik Triwulan Tutik, Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet Ke-1, h.71

Charles E. Johnson (1994) mengemukakan bahwa: "Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition", (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan)¹⁷

Dalam hal ini W. Robert Houston memberikan pengertian adalah sebagai berikut: "Competence" ordinarily is defined as "adequacy for a task" or as "possession of require knowledge, skill and abilities". Di sini dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar. 18

Menurut Munsyi, "kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan." Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

¹⁷Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995) Cet Ke-6, h 14

¹⁸Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), Cet.Ke-2, h.4

Menurut Usman, "kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif."

Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Mompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar. Managan pengetahuan secara terstandar.

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.²²

¹⁹Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.51

Roestiyah N.K, Op.Cit., h.4
 A. Samana, *Profesionalisme Keguuruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Cet.Ke-1, h.44

²²Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet Ke-2, h.95

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi sebagai bagian yang integral dan tidak terpisahkan dari diri guru sebagai pendidik memang suatu hal yang mutlak dimiliki guru sebagai dan bahkan dikuasai. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 yang berbunyi: "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".²⁴

23 Ibid, h.99

h.50

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,

Pendidikan guru adalah suatu sarana untuk menyiapkan siapa saja yang ingin melaksanakan tugas dalam profesi guru. Karena pada semua profesi persiapan itu mengikutsertakan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk dilaksanakan nanti dan di lain segi mengembangkan peranan yang diperlukan untuk membahas tingkah laku dan keterampilan. Lebih lanjut pengetahuan tingkah laku dan keterampilan itu dapat didefinisikan dan menjadi tujuan kompetensi dalam program pendidikan guru. Tujuan belajar biasanya dikelompokkan pada salah satu macam taksonomi (klasifikasi kemampuan manusia yang dapat dicapai) berdasarkan pada lima kriteria, antara lain:²⁵

- a. Cognitive Objective. Yang mengkhususkan kemampuan memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan tentang mata pelajaran, pengetahuan tentang teori psikologi.
- b. Performance Objective. Yang menuntut siswa mampu menunjukkan beberapa bentuk kegiatan, mampu berbuat sesuatu, mampu memecahkan soal.
- c. Consequence Objective. Ditekankan dengan istilah sebagai kegiatan hasil belajar. Guru tidak hanya harus tahu tentang mengajar, tetapi juga harus dapat mengajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa.

²⁵Roestiyah N.K, Op.Cit., h.6

- d. Affective Objective. Biasanya dihubungkan dengan kemunduran sosial yang terjadi, seperti sikap yang konkrit, nilai-nilai, kepercayaan, persahabatan, membentuk sikap pribadi anak.
- e. Exploratory Objective. Khusus kegiatan yang menimbulkan belajar menjadi bermakna, hal mana menuntut siswa untuk mengalami kegiatan yang spesifik, memiliki strategi belajar.

Kompetensi guru juga sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar siswa merasa puas dalam pendidikan pengajaran.

David R. Stone (1982) dalam bukunya "Educational Psychology (The development of Teaching Skills)" mengemukakan "kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti". Charles E. Jhonsons et al. (1974) dalam bukunya "Psychology and Teaching" mengemukakan bahwa: "kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan". Dengan demikian kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

Nana Sudjana telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yakni sebagai berikut:²⁶

²⁶Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), h.18

a. Kompetensi Bidang Kognitif

Kompetensi bidang kognitif adalah kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara belajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

b. Kompetensi Bidang Sikap

Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

c. Kompetensi Bidang Perilaku/ Performance

Kompetensi bidang perilaku/ performance artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/ berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun persiapan/ perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.

Ketiga bidang kompetensi tersebut di atas tidak dapat berdiri sendiri dan saling mempengaruhi satu sama lain. George J. Muouly (1973) dalam bukunya "Psychology for Effective Teaching" mengatakan bahwa: "ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap dan perilaku) mempunyai hubungan hierarkis". Artinya, saling mendasari satu sama lain. Kompetensi yang satu mendasar kompetensi yang lainnya.

Menurut Crow dan Crow (1980), dalam bukunya "Educational Psychologi", kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi:

- a. Penguasaan subjectmatter yang akan diajarkan.
- Keadaan fisik dan kesehatannya.
- Sifat-sifat pribadi dan control emosinya.

- d. Memahami sifat hakikat dan perkembangan manusia.
- e. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar.
- f. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama dan etnis.
- g. Minatnya terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dalam kemampuan tinggi.²⁷ Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²⁸

Undang-Undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 menyebutkan bahwa: "kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional" sehingga dalam penyajian data ini penulis akan menyajikan macam-macam kompetensi yang meliputi:

²⁸A.Piet Sahertian dan Ida Leida Sahertian, Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1990), h.4

²⁷Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995). H.230

²⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.50

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis. Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogis ini secara teori dan praktik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (a) dikemukakan bahwa: "kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya". 31

Lebih lanjut dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi halhal antara lain:³²

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- Pengembangan kurikulum/ silabus.

³⁰Jamal Ma'mur Asmani, 7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional, (Jogjakarta: Power Book, 2009), Cet.Ke-1, h.59

31 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana, 2006), h 51

(Bandung: PT Fermana, 2006), h.51

32E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.Ke-4, h.75

- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut sumber lain, kompetensi pedagogis adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, kemampuan pedagogis juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Menurut Permendiknas nomor 17 tahun 2007, kompetensi pedagogis guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti, yakni:³³

- Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik,moral, spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual.
- Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

³³ Jamal Ma'mur Asmani, Op.cit, h.65-66

- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Kepribadian menurut Thedore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikapsikap (predispositions) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.

Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.³⁴

Seorang guru harus mempunyai kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. Kepribadian yang sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Jadi bukan saja sehat dalam arti yang telah ada atau telah dialami oleh individu, tetapi juga sehat yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Para ahli mengemukakan tanda-tanda kepribadian yang sehat, antara lain:

 Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang matang.
 Dengan kematangan ini ia mampu bersikap lebih rasional dan bijak sehingga perilakunya membuahkan manfaat positif bagi kehidupannya.

³⁴Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media bekerja sama dengan STAIN Purwokerto, 2009), h.15

- 2) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang berfungsi sepenuhnya. Agar dapat berfungsi sepenuhnya seseorang harus mampu melakukan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensi.
- 3) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang produktif. Produktivitas dan kreativitas dapat memuaskan kebutuhankebutuhan psikologis, karena individu mampu mengatasi perasaan tidak aman, sebab perasaan teralienasi dan terisolasi dari alam, masyarakat dan sesama manusia.
- 4) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri merupakan anak tangga tertinggi dari tingkat kebutuhan manusia mulai dari fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, kemudian kebutuhan akan penghargaan.
- 5) Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang terindividuasi sebagaimana model yang dikemukakan oleh Carl Jung (1875-1971) atau orang yang mengatasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Victor Frankl.³⁵

Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1980) mengatakan bahwa "kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar

³⁵ Ibid., h.136-141

dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan."

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (b), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan "kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia". 36

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.³⁷

Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain baik atau

³⁷E.Mulyasa, Op.cit., h.117

³⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.51

tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian.³⁸ Ruang lingkup kompetensi kepribadian, antara lain meliputi:

- Menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan).
- 2) Jujur dan bertanggung-jawab atas segala tindakan keguruannya.
- 3) Memegang teguh prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
- 4) Bermental sehat dan stabil.
- 5) Berpenampilan pantas dan rapi.
- 6) Berbuat kreatif dengan penuh pertimbangan.

c. Kompetensi Sosial

Guru adalah manusia teladan. Sikap dan perilaku menjadi cermin masyarakat. Maka dalam kehidupan sehari-hari, guru harus mempunyai kompetensi sosial. Kompetensi sosial menjadi keniscayaan bagi murid. Guru sebagai bagian dari manusia memerlukan kecakapan sosial yang fleksibel dalam membangun kehidupannya ditengah masyarakat. Apalagi guru tidak sekedar manusia biasa, tapi sosok manusia yang mempunyai idealisme tinggi dalam melakukan perubahan di tengah masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih dinamis.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2005), Cet.Ke-3, h.40

Manusia sebagai makhluk sosial (zoon politicon) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada manusia adalah homo politicus. tidak bisa menyelesaikan segala Manusia dalam hal ini permasalahannya sendiri. Dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka manusia perlu berinteraksi dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, manusia diharapkan mampu bertahan hidup (survive) bahkan berkembang (growth) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah zaman. (Langeveld, 1955).

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi yang ada di dalamnya, yaitu: Kerja tim, Melihat peluang, Peran dalam kegiatan kelompok, Tanggung jawab sebagai warga, Kepemimpinan, Relawan sosial, Kedewasaan dalam berelasi, Berbagi, Berempati, Kepedulian kepada sesama, Toleransi, Solusi konflik, Menerima perbedaan, Kerja sama dan Komunikasi

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa: yang dimaksud dengan "kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar". 39 Hal tersebut di uraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

³⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.51

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka dimasyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain, mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya di masyarakat. Oleh karena itu sebaiknya guru sering minta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat. 40

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

⁴⁰E. Mulyasa, Op.cit, h.176

- Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Setiap kemampuan dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai. Demikian halnya, kompetensi sosial memiliki ruang lingkup antara lain:⁴¹

- Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kompetensi sosial
 - a) Mengkaji struktur organisasi Depdikbud.
 - b) Mengkaji hubungan kerja profesional.
 - c) Berlatih menerima dan memberikan balikan.
 - d) Mengembangkan diri mengikuti perkembangan profesi.
- 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penuaian misi pendidikan
 - Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.

⁴¹Moh. Uzer Usman, Op.cit, h.15

 Berlatih menyelenggarakan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Menurut Endang komara (2007), "kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugastugas keguruan". Kompetensi ini sangat penting sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (c) dikemukakan bahwa: yang dimaksud dengan "kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan".⁴²

⁴²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana, 2006), h.51

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasikan dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:⁴³

- 1) Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:
 - a) Standar isi

⁴³E.Mulyasa, Op.cit., h.136-138

- b) Standar proses
- c) Standar kompetensi lulusan
- d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- e) Standar sarana dan prasarana
- f) Standar pengelolaan
- g) Standar pembiayaan, dan
- h) Standar penilaian pendidikan
- Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi:
 - a) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
 - b) Mengembangkan silabus
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - d) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - e) Menilai hasil belajar
 - f) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.
- 3) Menguasai Materi Standar, yang meliputi:
 - a) Mengetahui bahan pembelajaran (bidang studi)
 - b) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)

- 4) Mengelola Program Pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Merumuskan tujuan
 - b) Menjabarkan kompetensi dasar
 - c) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - d) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
 - e) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Mengelola Kelas, yang meliputi:
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - b) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
- 6) Menggunakan Media dan Sumber Pelajaran, yang meliputi:
 - a) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - b) Membuat alat-alat pembelajaran
 - Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - d) Mengembangkan laboratorium
 - e) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - f) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- Menguasai Landasan-Landasan Kependidikan, yang meliputi:
 - a) Landasan filosofis
 - b) Landasan psikologis
 - c) Landasan sosiologis

- Memahami dan Melaksanakan Pengembangan Peserta Didik, yang meliputi:
 - a) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
 - Menyelenggarakan ekstrakurikuler (ekskul) dalam rangka pengembangan peserta didik
 - Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:
 - a) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
 - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Mengembangkan rancangan penelitian
 - Melaksanakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 11) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - b) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- 12) Mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan, yang meliputi:

- Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
- Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- 13) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:
 - a) Memahami strategi pembelajaran individual
 - b) Melaksanakan pembelajaran individual

Memahami uraian di atas, tampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

3. Karakteristik Kompetensi Guru

Konsep dasar kompetensi dalam mengajar mempunyai karakteristik, antara lain:⁴⁴

a. Ketepatan Perumusan Tujuan Belajar

Ketepatan perumusan tujuan belajar dapat didefinisikan dalam tingkah laku dan dapat diartikan dengan istilah yang tepat, hal itu harus diketahui oleh pelajar dan guru sebaik-baiknya.

b. Pertanggung Dugaan

⁴⁴Roestiyah N.K, Op.cit., h.4

Pertanggung dugaan yang dimaksud yakni siswa mengetahui bahwa dia diharapkan untuk menunjukkan kompetensi yang spesifik bagi tingkatan yang sesuai. Dia menerima tanggung jawab dan mengharapkan adanya perhitungan/ dugaan untuk menemukan timbulnya suatu kriteria keberhasilan.

c. Perwujudan Kepribadian

Perwujudan kepribadian dilaksanakan dengan individualisasi program. Mereka maju menurut kecepatannya sendiri dalam waktu menerima pelajaran dan masing-masing siswa berbeda daya tangkapnya. Perwujudan kepribadian yang baik ialah bila tiap siswa mempunyai beberapa pilihan dengan menyeleksi tujuan kegiatan belajar.

Kompetensi dasar dalam mengajar ini mempunyai beberapa konsekuensi/ risiko, antara lain:

- a. Pemusatan untuk evaluasi atau pertanggung dugaan adalah pada perubahan pencapaian secara individual dari seperangkat tujuan.
- Penekanan kegiatan belajar berubah dari guru dan proses mengajar kepada pelajar dan proses belajar.
- c. Teknologi adalah tingkah laku permulaan proses individualisasi. Karena hanya melalui teknologi dapat mengadakan kesempatan belajar yang lebih luas dan pendidikan menjadi bebas dari perbuatan guru yang sewenang-wenang.

- d. Penggunaan sistem pendekatan yang tepat juga bagian proses individualisasi. Hal itu telah ditemukan dalam perkembangan sistem penyampaian untuk memberi kesempatan belajar dan sistem manajemen laporan dan pertanggung dugaan.
- e. Pengalaman belajar anak diberikan dengan paket module.

Spencer and Spencer (1993) membagi lima karakteristik kompetensi yang meliputi:

a. Motif

Motif yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan menyebabkan sesuatu. Contohnya: orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab melaksanakannya.

b. Sifat

Sifat yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contohnya: penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang guru. Begitu halnya dengan kontrol diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespons situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.

c. Konsep diri

Konsep diri yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang. Contohnya: kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.

d. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contohnya: pengetahuan guru terhadap dunia pendidikan.

e. Keterampilan

Keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan tugastugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah ketrampilan guru untuk menyusun rencana program pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Seorang guru yang berkompeten akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan umumnya,

sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi professional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial cultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara professional, apabila:⁴⁵

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung-jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

4. Pentingnya Kompetensi Bagi Guru

Seorang guru yang progresif harus mengetahui dengan pasti, kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat dewasa ini bagi dirinya. Setelah mengetahui, dapat dijadikan pedoman untuk meneliti dirinya apakah dia sebagai guru dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi itu. Bila belum guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk mencapai

⁴⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet.Ke-6, h.38

perbaikan. Dengan demikian guru tersebut selalu berusaha mengembangkan dirinya.

Kesadaran akan kompetensi guru juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi pribadi guru. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungan karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan pribadi guru. Berarti guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan zaman terus menerus.

Begitu juga guru harus berani meneliti kekurangan dalam berbagai hal saat menjalankan tugasnya, mau memberi kesempatan belajar pada anak seluas-luasnya dan kesediaan menyempurnakan perubahan yang berarti dalam segala aspek pendidikan.

Perumusan kompetensi dasar guru yang jelas sangat penting bagi seorang guru. Kompetensi yang pasti akan lebih memantapkan profesi guru. Kompetensi itu membuktikan bahwa profesi guru tidak mudah dicapai oleh setiap orang, karena menuntut syarat-syarat juga. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain:⁴⁶

- a. Individu yang terdidik dan sikap taqwa terhadap Tuhan YME.
- Ahli dalam mata pelajaran dengan ijazah yang menjamin bahwa ia mampu mengajar pada bidangnya.

⁴⁶Roestiyah N.K, Op.cit, h.10-11

- Mampu bekerja dengan anak-anak secara meningkatkan kemampuan belajar baginya.
- d. Cinta pada tugasnya.
- e. Memiliki dedikasi yang tinggi.
- f. Dapat menjadi panutan dan teladan.

Kompetensi guru penting bagi seorang guru dalam berbagai hal, antara lain:⁴⁷

a. Sebagai Alat Untuk Mengembangkan Standar Kemampuan
Profesional Guru

Uji kompetensi guru dapat digunakan untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui kemampuan rata-rata para guru, aspek mana yang perlu ditingkatkan dan siapa saja yang perlu mendapat pembinaan secara kontinu, serta siapa yang telah mencapai standar kemampuan minimal.

b. Merupakan Alat Seleksi Penerimaan Guru

Perlu ditentukan secara umum jenis kompetensi apakah yang perlu dikembangkan dan dipenuhi sebagai syarat agar seseorang dapat diterima menjadi guru. Dengan adanya syarat sebagai kiteria penerimaan calon guru, maka akan terdapat pedoman

⁴⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.Ke-7, h.188-190

bagi para administrator dalam memilih mana guru yang diperlukan untuk satu sekolah.

c. Untuk Pengelompokan Guru

Berdasarkan hasil uji kompetensi, guru-guru dapat dikelompokkan berdasarkan hasilnya, misalnya kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok kurang. Untuk kelompok kurang merupakan kelompok yang harus mendapat perhatian dan pembinaan agar dapat meningkatkan kompetensinya.

d. Sebagai Bahan Acuan Dalam Pengembangan Kurikulum

Berhasil atau tidaknya pendidikan terletak pada berbagai komponen dalam proses pendidikan guru itu. Salah satunya adalah komponen kurikulum. Oleh karena itu komponen kurikulum pendidikan guru harus disusun atas dasar kompetensi yang diperlukan oleh setiap guru. Kompetensi guru sangat menentukan panyusunan kurikulum guna tercapainya tujuan pendidikan nasional.

e. Merupakan Alat Pembinaan Guru

Para guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap. Kalau terjadi perkembangan baru yang memberikan tuntutan baru terhadap sekolah, maka sebelumnya sudah dapat direncanakan jenis kompetensi apakah yang kelak akan diberikan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang serasi. Bagi guru yang semula memiliki

kompetensi di bawah standar, administrator menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang sama atau seimbang dengan kompetensi guru yang lainnya, misalnya rencana penataran.

f. Mendorong Kegiatan dan Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tidak saja ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh karena itu uji kompetensi guru akan mendorong terciptanya kegiatan dan hasil belajar yang optimal, karena guru yang yang teruji kompetensinya akan senantiasa menyesuaikan kompetensinya dengan perkembangan kebutuhan dan pembelajaran.

B. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sering pula orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui baik atau buruk kegiatan yang dilakukannya. Guru merupakan salah satu orang yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran, dan sudah tentu mereka ingin mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruk proses

dan hasil kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan/ proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Guru akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Bloom et. al (1971): "evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students." (evaluasi sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa).

Stufflebeam et. al (1971): "evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives." (evaluasi merupakan proses menggambarkan,

⁴⁸Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.190

memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan).

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Davies mengemukakan bahwa: "Evaluasi merupakan proses sederhana memberikan/ menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan masih banyak orang lain" (Davies, 1981:3). Sedangkan Wand dan Brown mengemukakan: "Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu" (dalam Nurkancana, 1986:1)

Evaluasi berbeda dengan pengukuran, penilaian, dan assesement. Perbedaan tersebut antara lain:

a. Pengukuran

- Pengukuran dapat diartikan sebagai informasi berupa angka yang diperoleh melalui proses tertentu.
- Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran.
- Pengukuran adalah sejumlah data yang dikumpul dengan menggunakan alat ukur yang objektif untuk keperluan analisis dan interpretasi.

b. Penilaian

⁴⁹Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.6

- Menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan baik, penilaian yang bersifat kuantitatif.
- Penilaian adalah suatu pertimbangan professional atau proses yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu pertimbangan mengenai nilai sesuatu.
- 3) Penilaian yang dilandasi oleh kemampuan siswa dalam proseses belajar dan kemampuan guru dalam memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kapasitas daya serap belajar siswa di kelas.

c. Evaluasi

- Evaluasi dalah suatu proses yang sistematik dan berkesinambungan untuk mengetahui efisien kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan.
- Evaluasi pendidikan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan.
- Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang

d. Assesment

 Assessment adalah metode yang dikembangkan dalam ilmu manajemen untuk mengetahui job analisis. Banyak metode yang dapat dipakai, bisa bersifat deep interview, wawancara terfokus, diskusi kelompok, presentasi, dan bahkan yang paling rumit yaitu 360' (tiga ratus enampuluh derajat) atau biasa disebut three sixty.

- 2) Assessment adalah kegiatan yang dilakukan pada awal proses manajemen keamanan sistem informasi, yang ditujukan untuk mengidentifikasikan risiko-risiko beserta bentuk kontrol yang perlu diadakan untuk mengurangi risiko tersebut.
- Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif di mulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya (alatnya) harus cukup sahih, kukuh, praktis dan jujur. Data yang dikumpulkan dari pengadministrasian instrument itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya (Jahja Qohar Al Haj, 1985:2).

Evaluasi tidak boleh dilakukan dengan sekehendak hati guru, anak didik yang cantik diberikan nilai tinggi dan anak didik yang tidak cantik diberikan nilai rendah. Evaluasi dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana, sesuai dengan hasil kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh anak didik.

Dengan demikian evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.⁵⁰

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term-term tersebut antara lain:

a. al-Hisab, memiliki makna mengira, menafsirkan dan menghitung.
 Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT:

Artinya: "Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah akan mengampuni siapa yang dikehendaki". (QS. al-Baqarah: 284)

al-Bala', memiliki makna cobaan, ujian. Misalnya dalam firman
 Allah SWT:

Artinya: "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu ahsan (yang lebih baik) amalnya". (QS. al-Mulk: 2)

al-Hukm, memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya dalam firman Allah SWT:

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit, h.246

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan putusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa dan Maha Mengetahui". (QS. an-Naml: 78)

d. al-Qadha, memiliki arti putusan. Misalnya dalam firman Allah SWT:

Artinya: "Mereka (para pesihir) berkata: "kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah dating kepada kami dan atas Allah yang telah menciptakan kami". Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan apa yang ada di dunia ini". (QS. Thaha: 72)

e. al-Nazhr, memiliki arti melihat. Misalnya dalam firman Allah SWT:

Artinya: "Sulaiman berkata: akan kami lihat apakah kamu benarbenar ataukah kamu orang-orang yang berdusta". (QS. an-Naml: 27)

f. al-Imtihan⁵¹

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan

⁵¹Ramayulis, Teknik Pengukuran Dalam Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955), h.18

memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:⁵²

- a. Penempatan pada tempat yang tepat
- b. Pemberian umpan balik
- c. Diagnosis kesulitan belajar siswa
- d. Penentuan kelulusan

Menurut Sudirman N., dkk (1991:242) tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
- b. Memahami anak didik.
- c. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang

⁵² Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.ke-1, h.11

lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan/ melaporkan kepada para orang tua/ wali anak didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan anak didik.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru. Menurut M. Ngalim Purwanto (1986: 26), dikatakan:

Evaluasi merupakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada anak didik itu sendiri, bagaimana dan sampai mana penguasaan serta kemampuan yang telah dicapai anak didik tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.⁵³

Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, maka guru mutlak harus mengetahui dan mengenal fungsi evaluasi,

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit, h.248

sehingga mudah menerapkannya untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

Jahja Qohar Al-Haj (1985:3) melihat fungsi evaluasi dari segi anak didik secara individual dan dari segi program pengajaran, yakni:

- a. Dilihat dari Segi Anak Didik Secara individual, evaluasi berfungsi:
 - Mengetahui tingkat pencapaian anak didik dalam suatu proses belajar mengajar.
 - Menetapkan keeefektifan pengajaran dan rencana kegiatan.
 - 3) Memberi basis laporan kemajuan anak didik.
 - Menghilangkan halangan-halangan atau memperbaiki kekeliruan yang terdapat sewaktu praktek.
- b. Dilihat dari Segi Program Pengajaran, evaluasi berfungsi:
 - 1) Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi anak didik.
 - Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok anak didik yang homogen.
 - 3) Diagnosis dan remedial anak didik.
 - Memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan.
 - 5) Dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan anak didik.
 - 6) Memotivasi belajar anak didik.
 - 7) Mengidentifikasi dan mengkaji kelainan anak didik.
 - 8) Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat.
 - 9) Mengadministrasi sekolah.
 - 10) Mengembangkan kurikulum.
 - 11) Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.

Jadi evaluasi itu berfungsi memberikan informasi bagi perbaikan mutu pengajaran dan penyusunan program sekolah.⁵⁴

Departemen Agama Republik Indonesia (1988/1989: 2) mengatakan bahwa fungsi penilaian adalah:

a. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan bagi

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit, h.249

siswa, serta menempatkan pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.

- b. Menentukan nilai hasil belajar siswa antara lain diperlukan untuk pemberian laporan pada orang tua sebagai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan siswa.
- Menjadi bahan untuk menyusun laporan dalam rangka penyempurnaan program belajar mengajar yang sedang berlaku.

Dalam pengembangan program pengajaran, ada dua fungsi utama evaluasi yang perlu diwujudkan, antara lain:⁵⁵

- Mengetahui tingkat efektifitas program dalam mencapai tujuantujuannya.
- Mengidentifikasikan bagian-bagian dari program pengajaran yang perlu diperbaiki.

Ditinjau dari berbagai segi dalam pendidikan, evaluasi mempunyai beberapa fungsi, antara lain:⁵⁶

a. Evaluasi Berfungsi Selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Asumsi tentang evaluasi ini adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan mengikuti hukum bertahap. Setiap tahap memiliki satu tujuan dan karakteristik

⁵⁶Daryanto, Op.cit, h.14-16

⁵⁵R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke-1, h. 133

tertentu. Satu tahapan diselesaikan dahulu kemudian beralih ke tahapan selanjutnya yang lebih baik. Firman Allah SWT:

Artinya: "Sesungguhnya kamu melalui tingkat (tahap) demi tingkat (tahap) dalam kehidupan". (QS. al-Insyiqaq: 19)

Adapun seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau ke tingkat berikutnya.
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

b. Evaluasi Berfungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebaiknya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya: "Dan hendaknya setiap diri memperhatikan (mengevaluasi) apa yang telah diperbuat untuk hari esok." (QS. al-Hasyr: 18)

c. Evaluasi Berfungsi Sebagai Penempatan

Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendirisendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan
dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi dengan keterbatasan
sarana dan tenaga pendidikan yang bersifat individual kadangkadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat
melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara
kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana
seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi.

d. Evaluasi Berfungsi Sebagai Pengukuran Keberhasilan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum. ⁵⁷

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihat. Bila kita lihat menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

⁵⁷Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), h.11

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- c. Secara didaktis metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
- Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- f. Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi BRIA pembelajaran adalah:

a. Untuk Perbaikan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik. Dengan demikian perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut.

b. Untuk Akreditasi

Dalam UU No.20/ 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 22 dijelaskan bahwa: "akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan criteria yang ditetapkan." Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran, artinya fungsi akreditasi adalah pembelajaran artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

4. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka

semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Ruang lingkup pembelajaran ditinjau dari berbagai perspektif, antara lain:

 Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Domain Hasil Belajar

Menurut benyamin S. Bloom, dkk. (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga domain, yaitu "kognitif, afektif dan psikomotorik". Setiap domain disusun dari beberapa jenjang kemampuan. Adapun rincian domain tersebut antara lain:

- Domain Kognitif (cognitive domain), memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
 - a) Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
 - b) Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
 - Penerapan (application), jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara

- ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d) Analisis (analysis), jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggabungkan berbagai faktor.
- f) Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- Domain Afektif (affective domain), terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
 - Kemauan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertenntu.
 - b) Kemauan menanggapi/ menjawab (responding), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.

- c) Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
- d) Organisasi (organization), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu system nilai.
- Domain Psikomotorik (psychomotor domain), terdiri dari beberapa jenjang kemampuan yakni;
 - a) Muscular or motor skill, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan dan menampilkan.
 - b) Manipulations of materials or objects, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan dan membentuk.
 - c) Neuromuscular coordination, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.
- Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Sistem
 Pembelajaran

Pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Jika tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui ke-efektifan sistem pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Program pembelajaran yang meliputi:
 - a) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan topik.
 - b) Isi/ materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik pokok bahasan dan subtopik/ subpokok bahasan beserta perinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran.
 - c) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan mata pelajaran, seperti metode tanya jawab, diskusi, ceramah dan lain sebagainya.
 - d) Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/ materi pelajaran.
 - e) Sumber belajar, yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar.
 - f) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.
 - g) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non tes.

- 2) Proses Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi:
 - Kegiatan yang meliputi jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi dan lain sebagainya.
 - b) Guru, terutama dalam menyampaikan materi, kesulitankesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas dan sebagainya.
 - c) Peserta didik terutama dalam hal peran serta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktek dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat dan sebagainya.
- 3) Hasil pembelajaran, baik jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/ mata pelajaran) dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).
- Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Penilaian
 Proses dan Hasil Belajar
 - 1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat dan bakat.

- Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran.
- Kecerdasan peserta didik.
- 4) Perkembangan jasmani/ kesehatan.
- 5) Keterampilan
- d. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Penilaian
 Berbasis Kelas

Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004), maka ruang lingkup penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu.

2) Kompetensi Rumpun Pelajaran

Rumpun mata pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang

seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut.

3) Kompetensi Lintas Kurikulum

Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui seluruh rumpun pelajaran dan kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan niali-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus dikuasai peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan.

4) Kompetensi Tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

5) Pencapaian Keterampilan Hidup

Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif (nurturan effects) dalam bentuk kecakapan hidup (life skills).

6) Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional meliputi keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas keterampilan melaksanakan prosedur dan keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip termaksud adalah sebagai berikut:

a. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh terpisahkan. Karena itu perencanaan evaluasi sudah harus ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

b. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak. Untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalaninya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar-mengajar. Siswa akan kecewa bila kemajuannya tidak dievaluasi.

c. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

d. Pedagogis

Selain sebagai alat penilai hasil, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi paedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (reward) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak/ kurang berhasil.

e. Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung-jawaban (accountability). Pihak-pihak termaksud antara lain orang-tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya. 58

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

a. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara incidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh

⁵⁸Suke Silverius, Op.Cit, h.11-12

sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

b. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objekobjek evaluasi yang lain.

c. Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata adil dan objektif memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Meskipun demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa pandang bulu. Guru hendaknnya bertidak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan dan prasangka yang

bersifat negative harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama denagn semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

6. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program, artinya evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

a. Evaluasi Perencanaan dan Pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

b. Evaluasi Monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

c. Evaluasi Dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

d. Evaluasi Efisiensi Ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

e. Evaluasi Program Komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi. Dalam model evaluasi dikenal dengan educational system evaluation model.

7. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

a. Teknik Tes

Ada bermacam-macam rumusan tentang tes, di dalam bukunya yang berjudul "Evaluasi Pendidikan", Drs. Amir Daien Indrakusuma mengatakan: " tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat."

Selanjutnya dalam bukunya: "Teknik-teknik Evaluasi", Muchtar Bukhori mengatakan: "tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid."

Definisi terakhir yang dikemukakan dari Webster's Collegiate yaitu: "test any series of questions or exercise or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group" (tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa tes dapat dibedakan menjadi 3 macam, antara lain:

1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2) Tes Formatif

Dari kata "form" yang merupakan kata dasar dari istilah "formatif" maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.

3) Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

b. Teknik Non Tes

Ada beberapa teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yaitu:

1) Skala Bertingkat (Rating Scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

2) Kuesioner (Questionaire)

Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/ data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.

3) Daftar Cocok (Check List)

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda ($\sqrt{}$) di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

5) Pengamatan (Observation)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.

8. Prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran terdiri atas:

a. Perencanaan Evaluasi

Dalam melaksanakan kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Namun banyak juga orang melaksanakan kegiatan tanpa perencanaan yang jelas sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Oleh sebab itu seorang evaluator harus dapat membuat perencanaan evaluasi dengan baik. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan.

Dalam perencanaan penilaian hasil belajar ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Menentukan tujuan penelitian
- 2) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar
- 3) Menyusun kisi-kisi
- 4) Mengembangkan draf instrument
- 5) Uji coba dan analisis soal
- 6) Revisi dan merakit soal

b. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Ada kecenderungan pelaksanaan evaluasi selama ini kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

- Proses dan hasil evaluasi kurang memberi keuntungan bagi peserta didik
- Penggunaan teknik dan prosedur evaluasi yang kurang tepat berdasarkan apa yang sudah dipelajari peserta didik
- Prinsip-prinsip evaluasi kurang dipertimbangkan dan pemberian skor cenderung tidak adil.
- Cakupan evaluasi kurang memberikan aspek-aspek penting dari pembelajaran.

c. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi

Langkah ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Monitoring mempunyai dua fungsi pokok, yaitu:

- Melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi.
- Melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi.

d. Pengolahan Data dan Analisis

Setelah semua data dikumpulkan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data. Mengelolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penilaian, antara lain:

- 1) Menskor
- Mengubah skor mentah menjadi skor standar
- 3) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai
- 4) Melakukan analisis soal

e. Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan proses pembelajaran dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga pihak tersebut dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.

Laporan kemajuan peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerjasama yang harmonis diantara mereka. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah
- Memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan
- Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar.
- 4) Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi
- Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif dan akurat

f. Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Beberapa jenis penggunaan hasil evaluasi antara lain:

- 1) Untuk keperluan laporan pertanggung jawaban
- Untuk keperluan seleksi
- 3) Untuk keperluan promosi
- 4) Untuk keperluan diagnosis
- 5) Untuk memprediksi masa depan peserta didik

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Kompetensi sangatlah penting bagi seorang guru, karena dengan kompetensi yang dimiliki, guru dapat melaksanakan berbagai komponen pembelajaran dengan baik, demikian juga dengan guru pendidikan agama Islam. Kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting, bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melaksanakan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan maksimal.

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar. ⁵⁹

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan

⁵⁹Zakiyah Daradjat, Op.cit h.95

pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilainilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugastugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain mampu menguasai materi dan mengolah program belajar mengajar, guru dituntut dapat melaksanakan salah satu kompetensi, yakni evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.⁶¹ Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan/ proses pembelajaran. Dengan kata lain,

60 Ibid. h.99

⁶¹Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.6

kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan. Oleh karena itu sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi pembelajaran agar dapat memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal. 62

⁶²Dimyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.190

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran. Dalam sebuah penelitian, validitas data menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh penulis. Untuk itu penulis menggunakan suatu metode penelitian yang merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi sebagai pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki. 64

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian dalam mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang ada, yang kiranya dapat mencapai sasaran atau tujuan yang hendak dicapai. Metode penelitian adalah strategi umum yang ada dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang diselidiki. Sehingga hasil penelitian ini nantinya benar-benar obyektif dan representative.

65 Ibid, h.50

⁶³Mardalis, Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.24

⁶⁴Arief Rachman, Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h.50

Penelitian yang dikaji penulis ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Dalam sumber lain disebutkan bahwa studi kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistic kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrument kunci, dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam; (2) penelitiannya bersifat deskriptif; (3) lebih memerhatikan proses daripada hasil atau produk; (4) dalam menganalisis data cenderung secara induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.⁶⁸

Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antara variabel penelitian.⁶⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan penelitian lapangan (*Field*

⁶⁷Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penelitian Skripsi Program Sarjana Satu* (S-1), (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), h.8

⁶⁸Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), h.49-50

⁶⁹Sanaplah Faisol, Format-Format Penelitian Sosial, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h.20

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h.4

Research). Penelitian kepustakaan (Library Research) adalah penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Penelitian lapangan (Field Research), penulis terjun langsung ke lapangan atau dilakukan di sekolah dengan melalui observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan akurat.

Dalam keadaan ini peneliti menggambarkan keadaan-keadaan atau suatu fenomena yang terjadi yang dapat diamati dari kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian. Secara prakteknya peneliti sekaligus menggali informasi dari subyek penelitian, kemudian hasil penelitian diungkapkan dengan kalimat.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana yang akan dibuat oleh peneliti sebagai dasar atau pegangan kegiatan yang akan dilaksanakan. Rancangan penelitian ini ada beberapa tahap, antara lain:

- Menentukan masalah penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan terlebih dahulu.
- Pengumpulan data. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data dari guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo, serta segenap individu yang berkompeten dengan permasalahan

⁷⁰Nasution, Metode Research, (Jakarta: Balai Aksara, 1996), h.145

penelitian yaitu masalah kompetensi guru. Adapun pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara (guideline dan checklist) dan dokumentasi.

 Analisis data. Setelah semua data diperoleh, tahap selanjutnya adalah penyajian data dan analisis data.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat mengumpulkan data⁷¹. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama atau instrumen, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis penafsiran dan akhirnya menjadi laporan hasil penelitian. Pedoman observasi dan pedoman wawancara juga menjadi instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Adapun jenis instrumen selain manusia juga dapat menggunakan pensil, kertas, tape recorder, laptop dan lain sebagainya. Namun keseluruhan benda yang disebutkan hanyalah sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian mutlak diperlukan

⁷¹ Lexy J. Moleong, Op.cit, h.9

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo.

Adapun alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo sebagai obyek penelitian adalah:

- Secara emosional peneliti mempunyai kedekatan dengan obyek karena
 SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo merupakan tempat Praktek
 Pengalaman Lapangan 2 (PPL 2) peneliti.
- SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo dirasa cocok oleh peneliti karena menurut pengalaman peneliti, obyek merupakan institusi/ lembaga formal yang menyeimbangkan kegiatan keagamaan dengan pengetahuan umumnya.

E. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka problem essensial yang muncul adalah dari mana data itu diperoleh. Dengan kata lain sumber data yang diperlukan berasal dari mana, sehingga peneliti mudah mendapatkan data-data yang diperlukan. Dengan demikian untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, peneliti mengklasifikasikannnya menjadi tiga bagian dengan huruf depan P singkatan dari bahasa Inggris, yaitu:

⁷²Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 107

- Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sumber data yang berupa person dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo.
- 2. Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya, ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Sedangkan bergerak misalnya, aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar. Sumber data yang berupa place dalam penelitian ini adalah tingkah laku, kegiatan belajar mengajar, komunitas guru antar sesama dan kinerja guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
- 3. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar/ simbol-simbol lain. Sumber data yang berupa paper dalam penelitian ini yaitu dokumen tentang guru, petugas tata usaha, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pennelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi.⁷³
Untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian, maka dalam hal
ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷⁴ Observasi ini dilakukan dengan mengamati instrumen-instrumen dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang langsung ditujukan kepada orang yang paling banyak mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu Kepala SMA Negeri 1 Gedangan, serta guru Pendidikan Agama Islam, sehingga diperoleh data dan informasi tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penulisan yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang dimiliki oleh

⁷⁴Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet Ke-3, h.54

⁷³Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfa Beta, 2009), Cet Ke-8, h.309

sekolah/ tempat penelitian. Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan peneliti; (2) ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi; dan (3) triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁵

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti juga menerapkan kriteria kredibilitas yaitu yang pertama adalah perpanjangan keikutsertaan peneliti, dalam hal ini peneliti ikut secara langsung proses penelitian lapangandi SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo. Jadi bisa dikatakan dalam penelitian ini murni peneliti yang melakukan penelitian di lapangan bukan pihak-pihak tertentu, selengkapnya keikutsertaan peneliti bisa dilihat pada surat keterangan penelitian dari sekolah yang bersangkutan.

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.178

Kriteria kedua adalah ketekunan dan kedalaman observasi, dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan penelitian dengan intens dan terus menerus, dalam proses pengumpulan data dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan tanpa ada jarak waktu yang lama dari hari pertama sampai hari terakhir penelitian. Untuk kedalaman observasi, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari guru Pendidikan Agama Islam dan pihak-pihak terkait untuk mengetahui kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Langkah yang ketiga yaitu triangulasi, yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah menggunakan model triangulasi kedua, yaitu triangulasi dengan metode yang sama terhadap sumber yang berbeda. Peneliti menggunakan metode yang sama yaitu interview atau wawancara dengan pertanyaan yang sama dan yang dijadikan sumber adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda.

H. Analisa data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁷⁶

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan saja oleh orang yang mengumpulkan data tapi juga oleh orang lain. Untuk menganalisa data tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif.

⁷⁶Ibid, h.248

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri yang berlokasi di Jl. Raya Sedati KM 2 Gedangan ini didirikan pada tahun 1995 dengan nama SMA Negeri 18 Surabaya. Pada tanggal 29 Januari 1998 dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.13a/01/1998 tentang pembukaan dan penegerian sekolah tahun 1996/1997, sekolah ini berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 10.288 M², dengan nomor statistik sekolah 301050216078.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Visi SMA Negeri 1 Gedangan yakni: "Unggul dalam prestasi, beretos kerja tinggi, berakhlaq mulia dan berwawasan kebangsaan berdasarkan religi."

b. Misi Sekolah

SMA Negeri 1 Gedangan memiliki berbagai misi antara lain:

- Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kadar keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.
- Melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran serta bimbingan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, demokratis dan menyenangkan dengan menggali potensi peserta didik.
- 3) Menumbuh kembangkan semangat kompetitif yang sehat.
- 4) Mengembangkan budaya membaca dikalangan sekolah
- Mengembangkan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)
- Mengembangkan budaya pendidikan wawasan kebangsaan guna meningkatkan rasa cinta tanah air.
- Memupuk peserta didik agar mempunyai rasa tanggung-jawab terhadap diri sendiri, lingkungan dan sosial.

c. Tujuan Sekolah

Setiap sekolah yang berdiri sudah tentu memiliki tujuan, seperti halnya SMA Negeri 1 Gedangan didirikan dengan tujuan, antara lain:

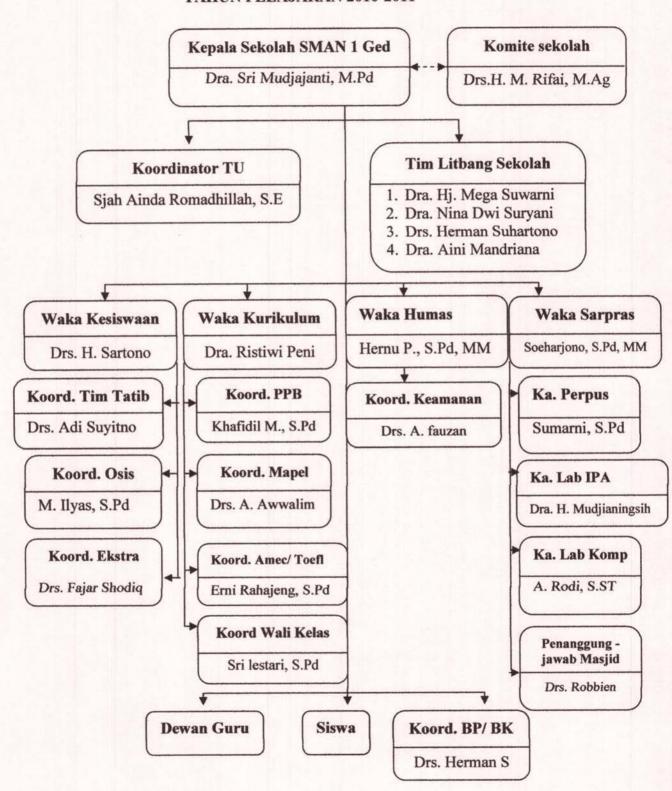
- Menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.
- Terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan penuh dengan kreativitas dan inovasi.

- Menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi akademis dan non akademis.
- 4) Mengantarkan peserta didik yang kreatif, mandiri, mempunyai daya nalar yang tinggi, tanggung-jawab, disiplin dan demokratis agar siap berkompetisi di dunia luar (studi lanjut/ bidang pekerjaan)
- Tumbuhnya minat baca yang tinggi dikalangan warga sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.
- 6) Tumbuhnya peserta didik yang memiliki akhlaq mulia.
- Tumbuhnya peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan santun.
- Tumbuhnya wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang tinggi dikalangan peserta didik.
- Menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial yang tinggi.

3. Struktur Organisasi

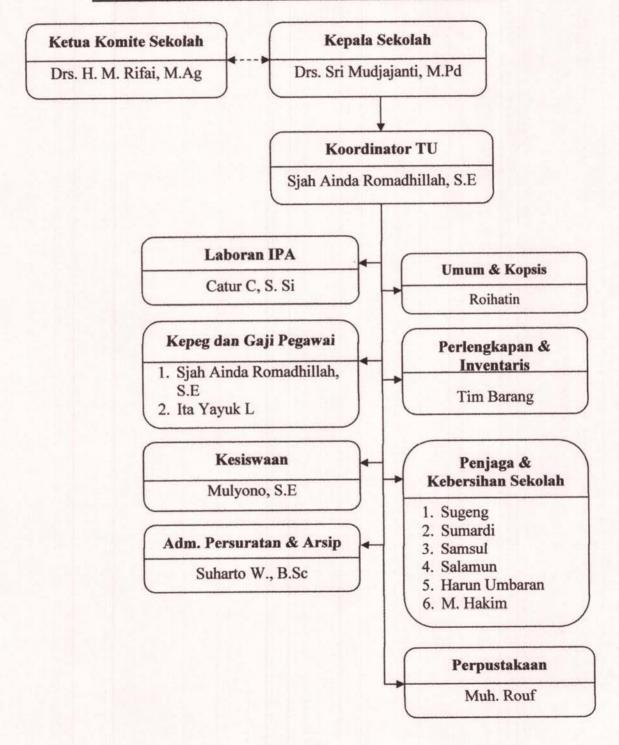
a. Struktur Organisasi SMAN Negeri 1 Gedangan Tahun Pelajaran
 2010-2011

STRUKTUR ORGANISASI SMAN 1 GEDANGAN TAHUN PELAJARAN 2010-2011



a. Struktur Organisasi Tata Usaha SMA Negeri 1 Gedangan

STRUKTUR TATA USAHA SMA NEGERI 1 GEDANGAN



4. Data Guru dan Karyawan

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, perlu didukung guru yang memadai sesuai dengan kebutuhan sekolah. Adapun jumlah guru yang terdapat di SMA Negeri 1 Gedangan berjumlah 62 orang. Sedangkan karyawan yang bertugas diluar lingkup pengajar berjumlah 13 orang. Rincian lebih lanjut tentang data guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru SMA Negeri 1 Gedangan Menurut Jenis Kelamin, Pendidikan dan Jabatan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
2.	Dra. Aslich Fauziati	P	S1	Bhs Jerman
3.	Dra. Hj. Napiah, M.Pd	P	S2	Bhs Indonesia
4.	Drs. Ismail	L	S1	BK
5.	Drs. Herman Suhartono	L	S1	BK
6.	Dra. Hj. Mega Suwarni	P	S1	Kimia
7.	Dra. Wiwik Sumarlik	P	S1	Geografi
8.	Sumarjo, S.Pd	L	S1	Bhs. Indonesia
9.	Drs. H. Sartono	L	S1	Penjas
10.	Dra. Aini Mandriana	P	S1	PKN
11.	Drs. Robbien	L	S1	Agama

12.	Dra. Nina Dwi Suryani	P	S1	Fisika
13.	Drs. Arief Bahari	L	S1	Matematika
14.	Dra. Rr. Retno W, M.Pd	P	S2	Geografi
15.	Dra. Hj. Mudjianingsih	P	S1	Kimia
16.	Dra. Hj. Titik Sunarmiyati	P	S1	BK
17.	Siti Zuhriyah, S. Ag	P	S1	Agama
18.	Dra. Rukmini Ambarwati	P	S1	BK
19.	Soehardjono, S.Pd, MM	L	S2	Matematika
20.	Hj. Sri Muli'ah, S.Pd	P	S1	Ekonomi
21.	Hj. Nur Sa'adah, S.Pd.I	P	S1	Agama
22.	Hj. Sofiatin, S.Pd	P	S1	Bhs. Indonesia
23.	Erni Rahajeng, S.Pd	P	S1	Bhs. Inggris
24.	Sonda Sari, S.Pd	P	S1	Kimia
25.	Ulil Hidayati, S.Pd	P	S1	Fisika
26.	Sri Lestari, S.Pd, MM	P	S2	Ekonomi
27.	Dra. Ristiwi Peni	P	S1	Biologi
28.	Dra. Tri Utami Handayani	P	S1	Geografi
29.	M. Taufan Wahyudi, S.Pd	L	S1	Fisika
30.	Nur Huda, S.Pd	L	S1	Mulok Elektronik
31.	Suyono, S.Pd	L	S1	Matematika
32.	Sudarsono, S.Pd	L	S1	Fisika

33.	R. Gatot Supriyanto, S.Pd	L	S1	Biologi
34	Sumarni, S.Pd	P	S1	Bahasa Indonesia
35.	Bambang Sugeng, S.Pd	L	S1	Ekonomi
36.	Drs. Abdul Awwalim	L	S1	Sejarah
37.	Faizah, S.Pd	P	S1	Kimia
38.	Hernu P., S.Pd, MM	L	S2	Matematika
39.	Dra.Wulan Purnamasari	P	S1	Sosiologi
40.	Wiwik Kurniawati, S.Pd	P	S1	Biologi
41.	Laila Mufida, S.Pd	P	S1	Kimia
42	Anies Widya K, S.Pd	P	S1	Bahasa Inggris
43.	Drs. Achmad Fauzan A	L	S1	Sejarah
44.	Dra. Fety Susilawatie	P	S1	PKN
45.	Drs. Adi Suyitno	L	S1	Penjas
46.	Muchammad Ilyas, S.Pd	L	S1	Bahasa Indonesia
47.	Khafidil Mundiri, S.Pd	L	S1	Matematika
48.	Dra. Mutifah	P	S1	Ekonomi
49.	Drs. Fajar Sodiq	L	S1	Penjas
50.	Ali Mahfud, S.Pd, M.Pd	L	S2	Biologi
51.	Dra. Saumil Hasanah	P	SI	BK
52.	Sulianingsih, S.Pd	P	S1	Seni
53.	Ach. Rodi, S.ST	L	S1	TIK

54.	Irwan Puji P. H, S.Pd	L	S1	Bhs. Inggris
55.	Ani Prawati, S.Pd	P	S1	Matematika
56.	Sri Utari, S.Pd	P	S1	Seni
57.	Muh. Mujiono, S.Pd	L	S1	Bhs. Inggris
58.	Ninis Herawati, S. Kom	P	S1	TIK
59.	Siska Retno D, S.Sos	P	S1	Sosiologi
60.	Evie Nilam Sari, S.Pd	P	S1	Bhs. Jerman
61.	Salehoddin, S.Pd	L	S1	PKN
62.	Lailatul Kurnia, S.Pd	P	S1	Mulok Tata boga

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru berlatar belakang pendidikan S1, begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, guru-guru bidang studi agama islam memiliki spesifikasi bidang keilmuan agama yang memadai yang dapat mendukung proses belajar mengajar di bidangnya masing-masing. Adapun mengenai keadaan karyawan atau staf Tata Usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Karyawan SMA Negeri 1 Gedangan Menurut Jenis Kelamin, Bidang Tugas, Pendidikan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Bidang Tugas
1.	Sjah Ainda R, S.E	L	S1	Kepeg & Gaji PNS

2.	Catur cahyanto	L	SMA	Laboran IPA
3.	Sugeng	L	SMA	Penjaga & Kebersihan
4.	Ita Yayuk Lestari	P	SMA	Kepeg & Gaji PNS
5.	Muliyono, S.E	L	S1	Kesiswaan
6.	Muhammad Rouf	L	SMA	Perpustakaan
7.	Samsul Arif	L	SMA	Penjaga & Kebersihan
8.	Sumardi	L	SMA	Penjaga & Kebersihan
9.	Suharto W, B.Sc	L	S1	Adm. Persuratan & Arsip
10.	Roihatin	P	SMA	Umum & Kopsis
11.	Salamun	L	SMA	Penjaga & Kebersihan
12.	Harun Umbaran	L	SMA	Penjaga & Kebersihan
13.	Mohammad Hakim	L	SMA	Penjaga & Kebersihan

5. Data Siswa

Dalam hal kapasitas jumlah siswa, SMA Negeri 1 Gedangan membagi jumlah siswanya ke dalam beberapa kelas. Adapun data siswa SMA Negeri 1 Gedangan tahun pelajaran 2010-2011 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Keadaan Siswa Menurut Jenis Kelamin

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	119	165	284

XI IPA	78	99	177
XI IPS	51	55	106
XI	129	154	283
XII IPA	88	125	213
XII IPS	38	31	69
XII	126	156	282
umlah	374	475	849
	XI IPS XI XII IPA XII IPS XII	XI IPS 51 XI 129 XII IPA 88 XII IPS 38 XII 126 umlah 374	XI IPS 51 55 XI 129 154 XII IPA 88 125 XII IPS 38 31 XII 126 156 umlah 374 475

6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo Menurut Jumlah dan Kondisinya

Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
RuanWakasek Kurikulum	1	Baik
Ruang Wakasek Sarpras	1	Baik
Ruang Guru	1	Rusak Ringan
Ruang Tata Usaha	1	Baik
	Ruang Kepala Sekolah RuanWakasek Kurikulum Ruang Wakasek Sarpras Ruang Guru	Ruang Kepala Sekolah 1 Ruan Wakasek Kurikulum 1 Ruang Wakasek Sarpras 1 Ruang Guru 1

6.	Ruang Loby	1	Baik
7.	Gudang	1	Baik
8.	Ruang Komite	1	Baik
9.	Ruang Dapur	1	Baik
10.	Kamar Mandi Guru Pria	1	Baik
11.	Kamar Mandi Guru Wanita	1	Baik
12.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
13.	Ruang Multimedia	1	Baik
14.	Aula	1	Rusak Ringan
15.	Ruang Lab Fisika	1	Baik
16.	Ruang Kopsis	2	Baik
17.	Ruang Osis	1	Baik
18.	Lab. Biologi	1	Baik
19.	Masjid	1	Baik
20.	Lab. Computer	1	Baik
21.	Ruang Kelas	24	Baik
22.	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
23.	Kamar Mandi Siswa Putri	8	Rusak Ringan
24.	Kamar Mandi Siswa Putra	6	Baik
25.	Ruang BK	1	Baik
26.	Ruang UKS	1	Baik

27.	Ruang Kantin	3	Baik
28.	Lapangan Olahraga	1	Baik
29.	Parkir Siswa	4	Baik
30.	Parkir Guru	1	Baik

7. Kurikulum dan Sistem Belajar Mengajar

Sejak Tahun pembelajaran 2006-2007 di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat khususnya untuk lingkungan Jakarta. Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA Negeri 1 Gedangan dibagi pada dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas program IPA dan Program IPS. Untuk jam pembelajaran sendiri, setiap mata pelajaran dialokasikan waktu 1 jam pembelajaran 40-45 menit, dengan jumlah pertemuan

sebanyak 42 jam perminggu, sehingga minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 36-38 minggu.

Adapun mengenai sistem belajar mengajar yang diterapkan adalah system klasikal, artinya dalam penyampaian pelajaran sebagian besar dilakukan di dalam kelas dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

B. Deskripsi Data

Data penelitian tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo, peneliti mendapatkan temuan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Wawancara peneliti lakukan kepada kepala sekolah, peserta didik, guru umum dan guru PAI di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo untuk mendapatkan data mengenai kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo. Sedangkan observasi peneliti lakukan untuk memperoleh data mengenai identitas para guru Pendidikan Agama Islam maupun program pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti mendapatkan datadata yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru Pendidikan agama Islam dan juga data mengenai profil sekolah yang diteliti.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai evaluasi pembelajaran kepada tiga narasumber antara lain, sebagai berikut:

1. Narasumber I (Siti Zuhriyah, S.Ag)

Narasumber pertama yang peneliti wawancara pada 13 Januari16 Januari 2011 yakni Ibu Siti Zuhriyah, S.Ag selaku guru PAI kelas XI
dan XII di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo. Jika dilihat dari berbagai
segi kompetensi guru, beliau merupakan seorang guru yang sangat
berkompeten di bidangnya. Hal ini diperkuat dengan berbagai pendapat
dari Ibu Dra.Hj. Sri Mudjajanti selaku kepala sekolah SMA Negeri 1
Gedangan-Sidoarjo dan juga siswa-siswi di sekolah tersebut beserta
rekan guru.

Hasil wawancara/ interview yang dilakukan peneliti kepada narasumber I ini yaitu sesuai dengan permasalahan yang menjadi topik/ pembahasan pada penelitian yang dibuat, yakni evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran prosedur yang harus dilaksanaakan harus sesuai, agar segala sesuatu yang dievaluasi mampu memberikan dampak yang positif bagi kemajuan bersama.

Menurut Ibu Siti Zuhriyah yang akrab dengan sebutan Bu Zuhriyah, Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data sebanyak dan sedalam mungkin, yang berkaitan dengan kapabilitas peserta didik. Dalam pelaksanaan prosedur pengembangan evaluasi yang pembelajaran, tahapan pertama yang harus dilakukan yakni membuat perencanaan

evaluasi terlebih dahulu, dengan dalih apabila kita hendak melaksanakan sesuatu hal tanpa perencanaan yang jelas, maka hasilnya pun kurang maksimal.

Perencanaan pembelajaran yang dimaksud yaitu seperti halnya merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi yang akan disampaikan, menelaah kembali materi yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menentukan pendekatan dan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut, menyusun kisi-kisi, membuat soal, menyusun pedoman penskoran, dan lain sebagainya.

Tahapan kedua yakni pelaksanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan materi, sehingga hasil yang didapat mampu/ bisa memenuhi target yang diinginkan. Misalnya saja, pada materi Al-Qur'an, digunakan tes lisan, yang dinilai dari berbagai segi seperti kefasihan membaca, sikap saat membaca dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru harus dapat menyiapkan kondisi peserta didik agar tidak gugup. Guru juga harus memperhatikan ruangan/ tempat tes itu dilaksanakan guna menghindari berbagai gangguan yang mungkin terjadi pada saat tes berlangsung.

Selanjutnya yakni pengolahan data hasil pelaksanaan evaluasi.

Dalam penilaian hasil belajar, data yang diperoleh tentu saja tentang hasil prestasi belajar siswa. Dengan demikian, pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil

pekerjaannya.hal ini dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri. Dalam pengolahan data, biasanya guru memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Kemudian guru juga harus mengubah skor mentah manjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.

Setelah itu skor standar yang telah diperoleh dikonversikan ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka. Dan langkah terakhir yaitu melakukan analisis soal untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Bagi peserta didik yang mendapat nilai di bawah standar yang telah ditentukan, tentu saja diperlukan perbaikan/ remedial. Bahkan selalu diberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik teersebut, sehingga peserta didik mengalami peningkatan nilai dari sebelumnya.

Tahapan selanjutnya yaitu pelaporan hasil evaluasi. Hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini bertujuan agar perkembangan peserta didik dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut.

2. Narasumber II (Nur Sa'adah, S.Pd.I)

Narasumber kedua yang peneliti wawancara pada 17 Januari-20 Januari 2011 yakni Ibu Nur Sa'adah S.Pd.I selaku guru PAI kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo. Sesuai hasil wawancara yang

peneliti lakukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bu Nur Sa'adah yang akrab di panggil Bu Nur, dapat dikategorikan sebagai guru yang berkompeten di bidangnya, termasuk dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Selain itu peneliti juga berhasil mewawancarai beliau secara langsung diselasela kesibukannya mengajar. Tidak jauh berbeda dengan Ibu Siti Zuhriyah, pertanyaan yang peneliti lontarkan juga masih sama seputar prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Bahkan pendapat beliau pun tidak banyak perbedaan dengan pendapat narasumber I.

Menurut Ibu Nur Sa'adah, evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam belajar mengajar sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Bagi Bu Nur, evaluasi pembelajaran itu sangat penting sekali dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan dengan adanya evaluasi pembelajaran, seorang guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran, guru dapat mengetahui berbagai kekurangan dan kelebihan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sebelum dilaksanakan evaluasi pembelajaran, guru sebaiknya membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan yang dimaksud seperti halnya merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi pembelajaran, menetapkan aspek yang akan dievaluasi, memilih dan

menentukan teknik yang akan digunakan dalam pelasanaan evaluasi, menyusun butir-butir soal dan lain sebagainya. Setelah membuat perencanaan barulah guru menghimpun data dengan membuat pengukuran melalui tes dalam pembelajaran.

Guru juga harus mampu memverifikasi data yang telah diperoleh guna memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah). Setelah itu guru melaksanakan pengolahan dan analisis data yang telah dievaluasi dengan memberikan makna-makna tertentu terhadap data yang telah dihimpun. Setelah itu barulah guru memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, sebelum dilakukannya tindak lanjut hasil pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

3. Narasumber III (Drs. Robbien)

Narasumber yang ketiga yang peneliti wawancara pada 21-24 Januari 2011 adalah Bapak Drs. Robbien, selaku guru PAI kelas X di SMA Negeri 1 Gedangan. Bapak robbien adalah seorang guru baru yang dimutasi dari SD Negeri Banjar Kemantren-Gedangan-Sidoarjo. Belum lama mengajar di sini, beliau sudah memiliki banyak penggemar karena sikapnya yang memang patut untuk diteladani. Bahakn tak jarang para

peserta didik yang berkonsultasi dengan beliau seputar masalah kehidupan, terlebih pelajaran agama Islam khususnya.

Pak Robbien, panggilan akrab beliau di sekolah dapat diwawancara oleh peneliti mengenai topik/ pembahasan yang sama dengan narasumber sebelumnya, yakni tentang prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini beliau mengemukakan berbagai pendapat dalam banyak hal, tentu saja tidak menyimpang dari topik.

Seperti halnya dengan kedua narasumber lainnya, beliau mengemukakan pendapat yang sama dengan berbagai variasi kata. Menurut beliau dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada dirinya setelah mengikuti proses belajar mengajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi hasil belajar

siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Sebelum melaksanakan evaluasi pembelajaran, Pak Robbien memiliki pendapat yang sama dengan Bu Zuhriyah dan Bu Nur, yakni melaksanakan perencanaan evaluasi pembelajaran terlebih dahulu. Pelaksanaan evaluasi harus dilaksanakan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menetapkan tujuan atau indikator yang akan dicapai.

Perencanaan yang dipersiapkan terlebih dahulu antara lain, menganalisis kebutuhan, sama halnya dengan yang diuraikan oleh bu Zuhriyah, yakni merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi yang akan disampaikan, menelaah kembali materi yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menentukan pendekatan dan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut, menyusun kisi-kisi, atau penskoran. membuat soal. menvusun pedoman blue print mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, mengembangkan draf instrumen, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrumen baru.

Tujuan penilaian harus dirumuskan, sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan. Dan rumusan tersebut hendaknya

memperhatikan domain hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Kisi-kisi akan menjadi penting dalam perencanaan penilaian hasil belajar, karena di dalamnya terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen (soal). Draf instrumen yang harus dikembangkan dapat disusun dalam bentuk tes maupun non tes. Jika semua instrumen telah disusun sebaik mungkin maka pelaksanaan evaluasi dapat dilaksanakan. Setelah instrumen diuji coba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran dan daya pembeda.

Pak Robbien tidak begitu saja melakukan pelaksanaan evaluasi, akan tetapi beliau juga memperhatikan berbagai hal yang dapat mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran tersebut, seperti halnya ruangan akan dilaksanakan tes, waktu yang digunakan dalam pelaksanaan tes, cara pembagian soal dan lain sebagainya. Guru harus selalu memonitoring pelaksanaan evaluasi tersebut untuk melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Setelah pelaksanaan evaluasi berlangsung, guru hendaknya mengolah data yang telah terkumpul, baik data itu berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu langkah selanjutnya adalah menafsirkan data. Penafsiran data tidak dapat lepas dari pengolahan data itu sendiri. Penafsiran data harus berdasarkan kriteria-

kriteria tertentu, karena jika pengolahannya dilakukan sembarangan, maka termasuk kesalahan besar.

Setelah itu tahapan selanjutnya yang dilaksanakan pak Robbien adalah tindak lanjut hasil evaluasi. Kegiatan yang dilakukan sebagai tindak lanjut hasil evaluasi adalah pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas. Kemudian langkah yang terakhir adalah pelaporan hasil pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Setelah mengamati dan mewawancarai bapak Robbien, peneliti mampu menyimpulkan bahwa beliau adalah guru yang berkompeten di bidangnya. Hal ini di dukung pula oleh ibu Dra. Sri Mudjajanti selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo yang mengkaji tentang Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan para guru pada saat melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan memperhatikan prosedur pengembangan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan teknik-teknik evaluasi pembelajaran serta mampu menafsirkan hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakannya yang kemudian hari ditindak lanjuti untuk memperoleh pembelajaran yang lebih optimal lagi.
- 2. Pada dasarnya evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Akan tetapi proses pelaksanaannya tetap mengacu pada prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Hal itulah yang kemudian diterapkan di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo yaitu pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo sebagian besar sudah

berjalan berdasarkan prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran,. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tersebut dimulai dari merumuskan perencanaan evaluasi, menganalisis kebutuhan (menentukan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisikisi atau *blueprint*, mengembangkan draft instrumen, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrument baru), monitoring evaluasi, mengolah dan menafsirkan data serta pelaporan dan tindak lanjut hasil evaluasi.

3. Para guru Pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo memiliki kompetensi yang baik, sehingga mampu melaksanakan pelaksanaan evaluasi pembelajaran sesuai dengan prosedur pada umumnya. Untuk mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, ada beberapa hal yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo antara lain dengan menyalurkan wadah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), team teaching, In House Training baik dengan mengundang tutor dari luar ataupun dengan teman sejawat.

B. Saran-Saran

 Bagi guru Pendidikan Agama Islam, lebih memperhatikan lagi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan selalu membuat kisi-kisi butir soal agar isi yang dimaksud di dalam soal lebih terarah, menyusun profil kemajuan kelas agar guru dapat mengidentifikasi kembali kelemahan dan kekuatan komponen pembelajaran, dan juga dengan membantu para siswa dalam memberikan arahan cara penyelesaian soal-soal yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa.

- 2. Bagi siswa, hendaknya rajin belajar dan mematuhi aturan sekolah serta berdisiplin sehingga mampu menghasilkan nilai diatas standar KKM yang telah ditentukan oleh sekolah agar dapat menjadi suatu kebanggaan tersendiri ketika guru harus menyusun laporan hasil evaluasi pembelajaran.
- 3. Bagi pihak sekolah, hendaknya ikut berperan aktif dalam memperhatikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengontrol setiap laporan hasil evaluasi dan juga ikut berpartisipasi dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1995. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- ______, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2005. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta, PT.Rineka Cipta)
- Daradjat Zakiyah 1999. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama)
- Daryanto, 1999. Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Dimyati dan Mudjiono, 1999. Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Faisol, Sanaplah, 1992. Format-Format Penelitian Sosial, (Jakarta: Rajawali Press)
- Hamalik, Oemar, 2006. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih, 1996. Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Irawan, Prasetya, 2001. Evaluasi Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka)
- Kunandar, 2007. Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Ma'mur Asmani, Jamal, 2009. 7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional, (Jogjakarta: Power Book)
- Mardalis, 1995. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara)

- Mulyasa E., 2008. Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- ______, 2008. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Moleong, Lexy J., 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- N.K, Roestiyah, 1982. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: PT. Bina Aksara)
- Nasution, 1996. Metode Research, (Jakarta: Balai Aksara)
- Piet Sahertian, A. dan Ida Leida Sahertian, 1990. Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education, (Jakarta: PT.Rineka Cipta)
- Rachman, Arief, 1996. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi, 2009. Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media bekerja sama dengan STAIN Purwokerto)
- Samana. A., 1994. Profesionalisme Keguruan, (Yogyakarta: Kanisius)
- Subari, 1994. Supervisi Pendidikan, (Jogjakarta: Bumi Aksara)
- Sudijono, Anas, 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Sudjana, Nana, 1989. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset)
- Silverius, Suke, 1991. Evaluasi Belajar dan Umpan Balik, (Jakarta: PT. Grasindo)
- Suparlan, 2006. Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta: Hikayat Publishing)
- Syah, Muhibbin, 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya)

- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, 2007. Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, 2006. Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: PT Fermana)
- Usman, Husaini, 2000. Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Uzer Usman, Moch. 1995. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)